

Transformasi Perilaku Siswa melalui Budaya Pepeling di Sekolah MAN 01 Kota Tasikmalaya

Gina Marwatul Mutmainah

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Email Korespodensi: ginamarwatul@gmail.com

Diterima: 01-12-2025 | Disetujui: 11-12-2025 | Diterbitkan: 13-12-2025

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation of students' behavior through the implementation of the pepeling culture in a senior high school environment. Pepeling, a form of Javanese local wisdom, contains moral reminders that are highly relevant to character formation during adolescence. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation at MAN 01 Tasikmalaya city, involving teachers, students, and student-affairs staff as informants. The findings reveal that pepeling is implemented through daily habituation, visual displays of moral messages, teacher modeling, and integration into routine school activities. Students perceived pepeling as an accessible moral reminder closely connected to their daily lives. The results also indicate notable positive behavioral transformations, such as improved discipline, polite communication, and increased responsibility in learning activities. Thus, the pepeling culture plays an essential role in fostering behavioral transformation and strengthening student character based on local wisdom.

Keywords: *Pepeling, Behavior Transformation, Local Wisdom, Character Education, Qualitative Descriptive.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi perilaku siswa melalui penerapan budaya pepeling di lingkungan sekolah menengah atas. Pepeling sebagai bentuk kearifan lokal Jawa dipandang memiliki nilai-nilai moral yang relevan untuk pembentukan karakter siswa pada masa remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MAN 01 Kota Tasikmalaya, melibatkan guru, siswa, dan pihak kesiswaan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pepeling dilakukan melalui pembiasaan harian, visualisasi nilai moral dalam bentuk poster, keteladanan guru, serta integrasi pepeling dalam kegiatan rutin sekolah. Siswa memaknai pepeling sebagai pengingat moral yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku positif, seperti peningkatan kedisiplinan, kesopanan berbahasa, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, budaya pepeling terbukti berperan penting dalam mendorong transformasi perilaku dan penguatan karakter siswa berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pepeling, Transformasi Perilaku, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Kualitatif Deskriptif.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Gina Marwatul Mutmainah. (2025). Transformasi Perilaku Siswa melalui Budaya Pepeling di Sekolah MAN 01 Kota Tasikmalaya. Educational Journal, 1(2), 307-314. <https://doi.org/10.63822/3f5j9r47>

PENDAHULUAN

Bagian Di banyak sekolah menengah atas (SMA), tantangan pembentukan karakter siswa semakin kompleks, khususnya di era modernisasi dan globalisasi: siswa menghadapi tekanan akademik, akses informasi luas seperti media sosial, peer group, serta perubahan norma sosial. Hal ini dapat menimbulkan fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa saling menghormati, serta melemahnya nilai moral dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan karakter formal kadang bersifat normatif dan tekstual, sehingga nilai-nilai moral sulit “melekat” dan menjadi bagian dari kebiasaan harian siswa. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter cenderung bersifat cepat selesai dan tidak berkelanjutan.

Permasalahan karakter dan moral di sekolah tidak hanya terjadi di satu sekolah, melainkan merupakan fenomena yang banyak dilaporkan di berbagai daerah di Indonesia ketika globalisasi dan modernisasi budaya semakin pesat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter mendapat perhatian luas sebagai solusi (Wijayanti & Saputri, 2024). Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam praktik sekolah belum merata dan banyak sekolah belum mengoptimalkan potensi budaya lokal untuk pendidikan karakter (Jayanti & Wulandari, 2024).

Oleh karena itu, upaya kontekstual menggunakan budaya lokal spesifik daerah misalnya nilai “pepeling” jika sekolah di wilayah budaya Jawa Barat, menjadi penting untuk menjangkau siswa secara lebih dalam, relevan, dan bermakna secara budaya lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semakin tumbuh dan menunjukkan hasil positif dalam membentuk perilaku siswa baik di jenjang dasar maupun menengah. Contohnya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dapat memperkuat profil karakter siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan identitas budaya di era modern (Wijayanti & Saputri, 2024).

Namun literatur yang secara spesifik mengeksplorasi praktik “pepeling” sebagai nilai kearifan lokal Jawa yang difungsikan sebagai pedoman moral di lingkungan sekolah menengah masih sangat terbatas. Ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian: kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana pepeling, jika diterapkan di SMA, dapat mempengaruhi transformasi perilaku siswa.

Salah satu potensi sosial profesional adalah mengimplementasikan budaya pepeling secara konsisten di lingkungan SMA melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, poster/nasihat moral, serta integrasi dalam aktivitas sekolah sebagai bagian dari program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian kualitatif deskriptif diperlukan untuk mendokumentasikan bagaimana pepeling dipraktikkan, bagaimana siswa memaknai dan meresponnya, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini bisa mengisi kesenjangan literatur, serta memberi rekomendasi praktis bagi sekolah yang ingin mempertahankan nilai lokal sambil memperkuat karakter siswa.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian oleh Moh Mundzir (2024) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. Menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah serta mengidentifikasi strategi efektif dan kendala dalam penerapannya. Menggunakan pendekatan kualitatif; pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di sekolah. Hasilnya integrasi nilai-nilai lokal dalam sekolah berhasil meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat identitas nasional, dan membentuk karakter positif pada siswa. Namun,

terdapat hambatan seperti kurangnya pemahaman guru, minim dukungan kebijakan, pengaruh globalisasi, dan keterbatasan sumber daya (Mundzir, 2024).

Penelitian oleh Johar Amir dkk. (2025) dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Permasalahan Sosial di Kalangan Remaja. Mengeksplorasi efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai solusi terhadap permasalahan sosial di kalangan remaja. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kerangka penelitian tindakan / community-service context; melibatkan siswa SMA di komunitas dengan budaya lokal kuat. Hasilnya pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti membantu membentuk moral, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa sebagai respons terhadap tantangan moral pada remaja (Amir et al., 2025).

Penelitian oleh Lailatul Fitriyah, Suryani & Dedi Febriyanto (2022) dengan judul Local Wisdom-Based Character Education in the Indonesian Language and Literature Education Study Program. Mendeskripsikan pola pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, meskipun di perguruan tinggi, relevansi pada aspek pendidikan karakter dan penerapan nilai lokal bisa dijadikan analogi pada sekolah menengah. Metode penelitian lapangan dengan metode kualitatif observasi, wawancara, dan dokumentasi praktik pendidikan karakter dalam kegiatan perkuliahan. Hasilnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal konsisten diterapkan dalam tiap aktivitas belajar-mengajar; menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal ke dalam proses pembelajaran mampu membentuk karakter dan identitas budaya secara berkelanjutan (Fitriyah et al., 2022).

LANDASAN TEORI

Transformasi Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dipahami sebagai watak, kepribadian, moral, kebiasaan, sikap dan tindakan yang dihasilkan dari internalisasi nilai, norma, kebijakan, serta lingkungan sosial. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui proses pendidikan agar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Menurut penelitian kajian teori pada Landasan Teori Pendidikan Karakter pendidikan karakter membutuhkan landasan filosofis : ontologi (apa itu karakter), epistemologi (bagaimana karakter diperoleh/ dipahami), dan aksiologi (nilai moral/etika yang diinternalisasi). Pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara berkesinambungan, dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas (Badri et al., 2023).

Dalam pendidikan karakter, metode pembiasaan (habit formation), keteladanan (role modeling), dan internalisasi nilai melalui praktik nyata lebih efektif dibandingkan hanya teori atau pengajaran tekstual (Najili et al., 2022).

Transformasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter

Kearifan lokal (local wisdom) adalah nilai, norma, tradisi, adat istiadat, dan kearifan budaya yang melekat di masyarakat. Nilai-nilai ini bisa menjadi landasan kuat dalam pendidikan karakter, karena melekat secara budaya dan relevan dengan lingkungan sosial siswa. Dalam artikel KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER, dikemukakan bahwa membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya menanamkan nilai luhur secara inheren, bukan model instan; sehingga budaya sekolah yang berakar pada kelokalan menjadi sarana penting untuk membentuk karakter peserta didik (Daniah, 2025).

Artikel The Portrait of Local Wisdom Values in Constructing Character Education Management in Indonesia menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter bisa dibangun melalui habituasasi nilai-nilai lokal sebagai modal sosial (social capital), kemudian diinternalisasi dalam lingkungan sekolah melalui tahapan eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Setyo et al., 2021).

Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal di Konteks Sekolah atau Pendidikan Formal

Studi Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah menengah dapat dilakukan lewat observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi; dan implementasinya jika konsisten dan berkelanjutan lewat program/ kegiatan sekolah dapat membentuk karakter siswa sesuai nilai budaya lokal, dalam hal ini Hasthalaku/Jawa (Jayanti & Wulandari, 2024).

Artikel The Reinforcement of Character Education through the Values of Local Wisdom in Folktales menekankan bahwa cerita rakyat/folkloristik sebagai representasi kearifan lokal bisa digunakan sebagai media pendidikan karakter menanamkan nilai kejujuran, etika, sopan santun, agama, dan interaksi sosial (Andriani & Aulia, 2023).

Dalam kajian manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal misalnya di sekolah madrasah ditemukan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada pemahaman pendidik, dukungan institusi, serta konsistensi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi (Ernawati et al., 2018).

METODE

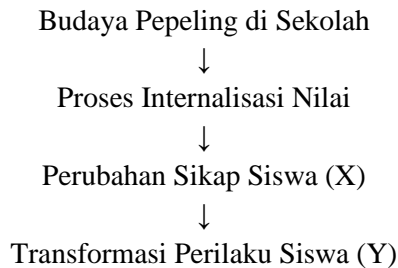
Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam proses penerapan budaya pepeling dan bagaimana budaya tersebut berkontribusi terhadap transformasi perilaku siswa di lingkungan sekolah menengah atas. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik serta memperoleh data yang kaya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Menurut Siyoto & Sodik (2015), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, konteks, dan interpretasi partisipan terhadap suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, atau dokumentasi lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif difokuskan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan pada variabel penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati implementasi budaya pepeling dalam aktivitas sekolah, seperti pembiasaan harian, interaksi antara guru dan siswa, dan kegiatan rutin sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan pihak kesiswaan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pepeling. Dokumentasi diperoleh dalam bentuk foto kegiatan, kebijakan sekolah, poster pepeling, serta arsip yang relevan

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang (iteratif) hingga ditemukan pola, tema, dan makna yang relevan. Validitas data diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi..

KERANGKA BERFIKIR



HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Budaya pepeling yang diterapkan secara konsisten di sekolah berperan dalam membentuk sikap positif siswa melalui proses internalisasi nilai.

H2: Internalisasi nilai-nilai pepeling yang berjalan baik akan berdampak pada transformasi perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

H3: Semakin kuat dukungan guru dan lingkungan sekolah dalam membiasakan pepeling, maka semakin besar perubahan perilaku positif pada diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya Pepeling di sekolah Man 01 Kota Tasikmalaya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan Pepeling yang dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti membawa kotak makan dan botol minum untuk mengurangi sampah di sekolah. Guru menyampaikan bahwa dalam beberapa bulan penerapan, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang tampak dari cara mereka berinteraksi, menghormati guru, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Beberapa siswa juga mengaku bahwa Pepeling membantu mereka lebih memahami pentingnya bersikap sopan, menjaga etika, dan peduli terhadap sampah di lingkungan sekolah.

Transformasi perilaku siswa tampak berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal penerapan, perubahan cenderung bersifat kepatuhan karena adanya pengawasan dari guru atau tata tertib yang tegas. Namun seiring berjalannya waktu, sebagian siswa menunjukkan perubahan yang bersumber dari kesadaran diri tetapi terkadang masih ada siswa yang tidak menaati tata tertib tersebut. Hal ini terlihat pada peningkatan kebiasaan memberi salam, menjaga kebersihan kelas, serta mengurangi perilaku yang cenderung melanggar aturan. Temuan ini menunjukkan bahwa Pepeling berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengingat, tetapi juga pembentuk perilaku jangka panjang, terutama ketika didukung oleh keteladanan guru.

Perubahan perilaku siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Konsistensi guru dalam memberikan Pepeling merupakan faktor yang paling dominan, sebab siswa cenderung mengikuti pola perilaku yang ditunjukkan gurunya. Selain itu, iklim sekolah yang kondusif turut memperkuat

keberhasilan budaya tersebut. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif memberikan tekanan sosial yang membantu siswa berperilaku lebih baik. Interaksi positif antar teman sebaya juga berperan signifikan, karena siswa yang sudah terbiasa dengan perilaku baik dapat menjadi contoh bagi siswa lain.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa budaya Pepeling selaras dengan teori pembiasaan dan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang diberikan secara konsisten akan membentuk pola perilaku baru melalui proses internalisasi. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa Pepeling berperan penting dalam mendorong transformasi perilaku siswa, yang terlihat dari meningkatnya etika, disiplin, dan hubungan sosial mereka. Meskipun demikian, transformasi tidak terjadi secara merata pada semua siswa, sebab latar belakang keluarga dan motivasi internal turut memengaruhi keberhasilan perubahan perilaku. Namun secara keseluruhan, budaya Pepeling terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa..

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Pepeling mampu memberikan dampak signifikan terhadap transformasi perilaku siswa di sekolah. Melalui proses pembiasaan, teladan guru, serta iklim sekolah yang kondusif, siswa menunjukkan peningkatan pada aspek kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, peduli pada lingkungan dan hubungan sosial. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa Pepeling bukan hanya sekadar ritual nasihat, tetapi merupakan mekanisme pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara bertahap lingkungan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah meningkatkan konsistensi dalam menerapkan budaya Pepeling, termasuk mengintegrasikannya ke dalam program penguatan karakter. Guru juga diharapkan terus memberikan teladan positif dan mengembangkan metode penyampaian Pepeling yang lebih kreatif dan kontekstual agar pesan moral dapat diterima dengan lebih efektif oleh siswa. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai Pepeling tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti efektivitas Pepeling dalam jangka panjang serta mengembangkan instrumen evaluasi perilaku siswa yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, J., Mukhlisa, N., Fatimah, S., Dalle, A., Burhamzah, R., Makassar, U. N., Elektronika, P., Makassar, U. N., Jerman, P. B., Makassar, U. N., Jerman, P. B., Makassar, U. N., Makassar, U. N., Lokal, K., & Sosial, P. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Permasalahan Sosial di Kalangan Remaja. *Abdimas*, 3(1), 123–130. <https://journal.unm.ac.id/index.php/jpm/index%0APendidikan>
- Andriani, M., & Aulia, F. (2023). The Reinforcement of Character Education through the Values of Local Wisdom in Folktales. *IRJE Indonesian Research Journal in Education*, 7(2), 420–429.
- Badri, H., Hasanah, A., & Arifin, B. (2023). LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER. *Buana Ilmu*, 8(1), 180–193.

- Daniah. (2025). KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER Oleh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 1(1). <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3356/3356-6842-1-SM.pdf>
- Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W., & Raharjo, T. J. (2018). The Journal of Educational Development Local-Wisdom-Based Character Education Management in Early Childhood Education. *The Journal of Educational Development*, 6(32), 348–355.
- Fitriyah, L., Suryani, & Febriyanto, D. (2022). LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER EDUCATION IN THE INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDY PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PROGRAM. *Jurna Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 23–31. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582) Citation:
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 57(1), 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260> Character
- Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i1.844>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7), 2099–2107. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Setyo, T., Minarti, S., & Fauzi, A. (2021). THE PORTRAIT OF LOCAL WISDOM VALUES IN CONSTRUCTING CHARACTER EDUCATION. *Cendekia*, 19(2), 305–327.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Lierasi Media Publishing.
- Wijayanti, T., & Saputri, A. R. (2024). Character Education , Local Wisdom , and the Profile of Pancasila Students : Challenges and Potential Approach. *IRJE Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350–362.